

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun.

Mendidik anak sejak kecil merupakan pembangunan pondasi untuk masa depan. Jika pondasi lemah maka akan susah berharap bangunannya berdiri kokoh dan kuat. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Untuk itu mereka harus disiapkan sejak dini agar mempunyai kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negaranya (Izhar, 1998). Pembentukan kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negara dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun informal.

Usia 4 – 6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang

siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan bahasa bagi anak, antara lain :

1. Keterbatasan kata-kata yang diketahui. Anak pada umumnya mempunyai kosa kata yang terbatas pada kosa kata yang pernah ia dengarkan dari orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang tuanya sendiri.
2. Terdapat orang tua atau orang-orang yang ada di sekitar anak yang dengan sengaja bicara dengan lafal yang dibuat-buat dan mengarah pada lafal yang salah.
3. Adanya beberapa anak yang mempunyai gangguan artikulasi sehingga anak tidak bisa mengucapkan bunyi-bunyi fonem tertentu.
4. Ada kalanya anak-anak selalu menggunakan bentuk bahasa yang hanya dipahami oleh orang tuanya.
5. Jika anak telah memasuki pendidikan di taman kanak-kanak akan mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa terutama jika anak tersebut di rumah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu bahasa daerah sedang taman kanak-kanak dalam berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa Indonesia.

Berkomunikasi lisan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan berbicara saja, tetapi juga kemampuan menyimak. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu bentuk bahasa lisan yang penting dikuasai oleh seorang anak. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi lisan perlu ditingkatkan.

Kemampuan berkomunikasi lisan merupakan modal penting bagi seorang anak dalam proses belajar. Dengan bekal kemampuan berkomunikasi lisan yang baik maka seorang anak dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengkomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu kegagalan dalam penguasaan kemampuan ini akan mengakibatkan masalah yang fatal baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan sosialnya di masyarakat.

Mengajarkan berkomunikasi lisan dengan baik pada anak TK masih rendah terjadi di masyarakat sekitar kita. Sering kali anak hanya menirukan orang berbicara dengan lafal yang tidak benar, anak menirukan dan anak tidak mengerti yang benar. Anak hanya mengadopsi pola-pola yang tidak benar dari masyarakat yang mengakibatkan taman kanak-kanak tidak lagi menjadi taman kanak-kanak yang indah dan tempat bermain tetapi beralih fungsi menjadi yang lain.

Belajar berkomunikasi di TK dapat dilakukan selama batas-batas aturan pengembangan pra akademik serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakikat dari pendidikan TK sebagai sebuah taman bermain, belajar berkomunikasi lisan dengan baik dan benar sesuai tata bahasa yang baik dan

benar menurut pendidikan. Berkomunikasi lisan merupakan peranan bahasa pada anak sebagai sarana berfikir, sarana mendengarkan, sebagai sarana melakukan kegiatan berbicara dan untuk memasuki sekolah dalam membaca dan menulis.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok B TK Pertiwi Trotok menunjukkan kemampuan berkomunikasi lisan rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa sebagian besar anak kelompok B TK Pertiwi Trotok menunjukkan kemampuan berkomunikasi lisan yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator di bawah ini :

1. Kemampuan anak membedakan kembali bunyi atau suara tertentu masih rendah
2. Kemampuan anak menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan dengan runtut masih rendah
3. Kemampuan anak berkomunikasi dengan lisan dengan bahasanya sendiri yang sesuai anak masih rendah
4. Kemampuan anak meniru kembali 4 – 5 urutan kata masih rendah
5. Kemampuan anak melakukan 3 – 5 perintah secara berurutan dengan benar masih rendah

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi lisan pada anak Kelompok B TK Pertiwi Trotok terjadi banyak faktor. Faktor penyebab rendahnya kemampuan komunikasi lisan antara lain kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, alat peraga yang digunakan

dalam proses pembelajaran kurang sesuai, dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif.

Faktor-faktor permasalahan dalam berkomunikasi lisan yang telah dikemukakan di atas berperan dalam menentukan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak. Oleh karena itu, upaya pengembangan melalui berbagai metode atau media perlu dilakukan. Diantara metode tersebut menyebutkan sosiodrama. Metode sosiodrama dapat digunakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak kelompok B TK Pertiwi Trotok peneliti akan menggunakan metode sosiodrama. Menurut Joeslina Aziz (1995:5) sosiodrama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial.

Metode sosiodrama untuk mengembangkan bahasa di Taman Kanak-kanak adalah suatu cara mengajar melalui sebuah permainan yang melibatkan anak didik untuk dapat berperan dan dapat berhubungan antara peran satu dengan yang lainnya, dalam suatu peragaan yang dapat memerankan tokoh tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Tujuan

metode sosiodrama adalah untuk memecahkan masalah dan agar memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan melalui Sosiodrama pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Trotok, Wedi, Klaten Tahun Ajaran 2012-2013.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan anak membedakan kembali bunyi atau suara tertentu, kemampuan anak menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan dengan runtut, kemampuan anak berkomunikasi dengan lisan dengan bahasanya sendiri sesuai anak, kemampuan anak meniru kembali 4 – 5 urutan kata, kemampuan anak melakukan 3 – 5 perintah secara berurutan dengan benar
2. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama adalah untuk memecahkan suatu masalah dan agar memperoleh kesempatan untuk memecahkan suatu masalah dan agar memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain.

### **C. Perumusan Masalah**

Apakah penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak kelompok B TK Pertiwi Trotok, Wedi, Klaten?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Khusus**

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode sosiodrama pada anak kelompok B TK Pertiwi Trotok, Wedi, Klaten.

#### **2. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk mendukung teori yang lama, karena peneliti berpendapat bahwa teori ini membantu anak dalam berkomunikasi lisan.

#### **2. Manfaat**

##### **a. Bagi Guru**

Guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan dan guru dapat mengetahui sejauh mana keefektifan metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.

##### **b. Bagi Anak**

Dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan dasar bagi sekolah dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan.